



PENGEMBANGAN BUSANA PENGANTIN BANYUWANGI DENGAN MOTIF GAJAH OLING

Ardiningrum Putri Artanti^{1*}, Inty Nahari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: ardiningrumputri.2021@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the process, describe the results, and describe the presentation of the creation of Banyuwangi wedding attire featuring the Gajah Oling motif. The background of this research is the challenge of preserving cultural identity amidst globalization and fast fashion, with more than 40% of intangible cultural heritage threatened with extinction (UNESCO). Millennials tend to prioritize digitalization over the revitalization of traditions, including the syncretic wedding traditions of the Osing community in Banyuwangi, which adopt elements from royal, Hindu, Islamic, and multi-ethnic sources. Gajah Oling Batik, a distinctive coastal batik, possesses deeply philosophical motifs (Gajah Oling ornaments, dilem leaves, maggar flowers, jasmine, reversed bamboo shoots) that symbolize good fortune and spiritual strength. However, its usage has declined by up to 30% over five years due to a lack of varied designs, uncomfortable materials, and minimal modern adaptation. Previous studies (Ratnawati, 2010; Rosayyida et al., 2023) focused on philosophical meaning and multiculturalism but have not yet integrated this motif into modern wedding attire using a sustainable design approach.*

Keywords: *Gajah Oling Batik, Osing wedding attire, Banyuwangi, sustainable design, cultural preservation, philosophical motifs, cultural syncretism, fast fashion.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses, mendeskripsikan hasil, mendeskripsikan penyajian penciptaan busana pengantin banyuwangi dengan motif gajah oling. Latar belakang penelitian ini adalah menghadapi tantangan pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi dan fast fashion, dengan lebih dari 40% warisan budaya tak benda terancam punah (UNESCO). Masyarakat milenial cenderung mengutamakan digitalisasi daripada revitalisasi tradisi, termasuk tradisi pernikahan sinkretis masyarakat Osing di Banyuwangi yang mengadopsi elemen kerajaan, Hindu, Islam, dan multi etnis. Batik Gajah Oling, sebagai batik pesisiran khas, memiliki motif filosofis mendalam (ornamen Gajah Oling, daun dilem, bunga maggar. Melati. Pucuk rebung sungsang) yang melambangkan keberuntungan dan kekuatan spiritual, namun mengalami penurunan penggunaan hingga 30% dalam 5 tahun akibat desain kurang variatis, bahan tidak nyaman, dan minim adaptasi modern. Penelitian sebelumnya (Ratnawati, 2010; Rosayyida et al., 2023) fokus pada makna filosofi dan multi kulturalisme, tetapi belum mengintegrasikan motif ini ke busana pengantin modern dengan pendekatan desain berkelanjutan.

Kata Kunci : Batik Gajah Oling, busana pengantin Osing, Banyuwangi, desain berkelanjutan, pelestarian budaya, motif filosofis, sinkretisme budaya, fast fashion.

1. LATAR BELAKANG

Industri fashion global saat ini menghadapi tantangan pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi dan fast fashion. Melalui analisis dan sudut pandang peneliti, masyarakat milenial saat ini lebih tertarik dengan pengembangan digitalisasi daripada menghidupkan kembali budaya khas tradisi yang sudah sejak dulu dimunculkan oleh leluhur pendahulu. Tradisi yang kita miliki juga menjadi bagian identitas kita menjadi masyarakat indonesia. Masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, memiliki tradisi pernikahan yang sangat khas karena

kebudayaan mereka bersifat sinkretis atau campuran. Keunikan ini tercermin dalam busana pengantin yang mengadopsi gaya kerajaan, pengaruh Hindu, Islam, serta elemen dari etnis di luar Jawa. Suku osing merupakan kabupaten yang memiliki multi- etnis. (Juanda, 2007:119).

Batik Gajah Oling Banyuwangi yang tergolong sebagai batik pesisiran mempunyai kekhasan tersendiri baik dari bentuk maupun warnanya, serta terdapat makna filosofi yang mendalam. Pencipta motif batik di masa lalu tidak hanya berfokus pada keindahan semata, melainkan juga menyematkan makna dan arti yang terkait erat dengan filsafat hidup yang mereka anut. Motif Galah Oling dapat dibedakan menjadi dua sebagai fungsi sakral dan fungsi profan. Menurut visualnya dalam satu ornamen pokok selalu teridentifikasi terdapat satu ornamen Gajah Oling, tiga helai daun dilem, tiga helai bunga maggar dan satu bunga melati. Motif utama batik Gajah Oling berasal dari variasi huruf “S”, yang merupakan pola purba khas indonesia. Ornamen utama, terdapat pula ornamen pengisi dan motif pinggir. Ornamen pinggir batik Gajah Oling berupa pucuk rebung, yang bermakna serupa dengan gunung wayang serta pohon hayat. Saat digunakan, pucuk rebung ditempatkan terbalik di bagian bawah, disebut waringin sungsang.

Motif gajah oling memberikan simbol keberuntungan dan kekuatan spiritual dari budaya osing, namun mengalami penurunan yang menyebabkan desain kurang variatif, bahan kurang nyaman untuk iklim tropis, minim adaptasi modern sehingga kalah saing dengan busana pengantin komersial. Akibatnya, penggunaan busana ini menurun kurang lebih 30% dalam 5 tahun terakhir (Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar, 2022) Penelitian sebelumnya fokus pada kajian makna filosofi motif batik gajah oling banyuwangi Ratnawati, Ike (2010) dan nilai- nilai multikultural dalam batik gajah oling (Rosayyida et al., 2023), tetapi belum ada yang spesifik mengintegrasikan motif gajah oling ke busana pengantin modern banyuwangi dengan pendekatan desain berkelanjutan (sustainable materials). Gap ini mencakup kurangnya prototipe fungsional dan uji estetika- kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses, hasil dan penyajian penciptaan busana pengantin banyuwangi dengan motif gajah oling.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Penelitian ini difokuskan pada busana pengantin masyarakat Osing Banyuwangi, tradisi pernikahan Osing menjadi representasi unik dari perpaduan budaya lokal. Teori Simbolisme Budaya yang dikemukakan Victor Turner (1967) dalam *The Forest of Symbols* menjelaskan busana pengantin sebagai fase “*liminal*” (*liminal phase*) dalam ritual transisi kehidupan. Fase liminal ini merupakan tahap ambang dimana individu mengalami perubahan status sosial, seperti dari lajang menjadi rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Osing Banyuwangi, motif Gajah Oling pada busana pengantin merepresentasikan kekuatan spiritual, simbolisme kekuatan mistis, kesuburan, dan perlindungan supranatural. Teori ini menekankan bahwa pakaian ritual bukan sekedar estetika, melainkan medium simbolik yang menghubungkan dunia fisik dengan spiritual selama proses transisi.

a. Karakteristik Busana Pengantin Banyuwangi

Karakteristik yang dimiliki oleh Busana Pengantin banyuwangi ada 3 yaitu Mupus Braen Blambangan, Sembur Kemuning, Sekar Kedaton Wetan

1) Mupus Braen Blambangan

Sebagai kota yang berbudaya tentunya kota Banyuwangi mempunyai ciri khasnya adalah Pengantin adatnya bernama Mupus Braen Blambangan, pengantin adat Mupus Braen Blambangan ini berasal dari suku Osing yang ditinggal di desa kemiren. (Sidiqoh et al., 2023). Menurut Lismiyana (2016;27) Makna kata “Mupus” diambil dari proses munculnya tanaman yang posisinya paling ujung, lebih mudahnya bisa disebut tunas. “Braen” berasal dari kata bebraen, dilingkungan warga suku Osing dikenal dengan berai yang artinya bagus, cantik. “ Blambangan” merupakan kerajaan yang sangat sukses di tanah jawa. Tata rias Wajah dan Paes salah satu ciri khas utamanya adalah riasan wajah yang kuat, termasuk penggunaan paes (rias dahi) pada pengantin wanita, yang memberikan nuansa adat yang sangat kuat.

2) Sembur Kemuning

Sembur kemuning adalah tradisi tata rias dan busana pengantin khas masyarakat pesisiran Banyuwangi, Jawa Timur, yang melambangkan kebahagiaan dan kesuburan melalui dominasi warna kuning serta elemen bunga kemuning. Konsep ini adalah bagian dari upacara pernikahan Osing yang menggabungkan riasan korektif, aksesoris, dan motif batik lokal. Konsep dasar Sembur Kemuning

berpusat pada harmoni warna kuning (*Kebahagiaan*) dan hijau (*Kesuburan*). Elemen kembang kemuning (*dermo sembur*) melambangkan kemakmuran, dipadukan motif gajah oling pada jarit kekuatan simbolis. (Banyuwangi | Artik.id). Karakteristik utamanya yaitu penggunaan warna kuning dan hijau yang dominan, tata rias kolektif tanpa paes, serta hiasan kepala mahkota Beauty Sritanjung, yang melambangkan kebahagiaan, kesuburan, dan keceriaan.

3) Sekar Kedaton Wetan

Istilah Sekar Kedaton secara harfiah berarti “*Bunga Istana*” (*Sekar = bunga, Kedaton = Istana*), merujuk pada ornamen bunga- bunga rumit yang melambangkan kemakmuran, kesuburan, dan harmoni kosmik dalam budaya Jawa. Karakteristik busana pengantin Sekar Kedaton Wetan sanggul (konde) tinggi berbentuk bunga melati atau kenanga untuk pengantin wanita, menggunakan kebaya brokat berlapis, kain jarik poleng (*Kotak - Kotak hitam dan putih*). Aksesoris emas seperti sanggul, bros, dan gelang yang melambangkan filosofi “*manunggaling kawula gusti*” (*persatuan hamba dan Tuhan*). Wetan lebih sederhana dan elegan dibandingkan versi kulon (*barat*), dengan penekanan pada simetri wajah dan ornamen minimalis untuk mencerminkan kesucian.

b. Batik Motif Gajah Oling

Ragam hias motif pokok yang tersebar seragam pada kain, dengan potensi pengembangan untuk menghindari monotontas (Dewi et al., 2016). Representasi nilai lokal Banyuwangi, termasuk pelestarian melalui peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2016 yang mewajibkan batik sebagai seragam formal di pemerintahan, sekolah, dan perusahaan (Qohar, 2022). Evolusi penggunaan dari ritual adat ke fashion kontemporer (Angendari et al., 2026). Fokus pada motif Gajah Oling di Banyuwangi, tidak mencakup batik lain di Jawa Timur. Model ini digunakan untuk menganalisis motif Gajah Oling sebagai tanda budaya. Bentuk visual belalai gajah dengan elemen daun dilem, bunga melati, dan manggar yang tersebar seragam pada kain batik tulis/ cap.

3. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan merupakan prosedur penciptaan karya seni dengan pendekatan *Practice- Ied- Research* (*penelitian praktik*). *Practice- Ied- Research*

merupakan sebuah penelitian yang karakter utamanya merupakan penciptaan dan perrefleksian karya baru melalui sebuah riset praktik yang akan dilakukan (Hendriyana, 2022). Proses dari perwujudan karya berbasis *Practice- Ied- Research* menurut Hendriyana (2022) yaitu meliputi tahap eksplorasi atau pra- perancangan, perancangan karya, perwujudan karya, dan penyajian atau desiminasi karya.

A. Eksplorasi atau Pra – perancangan

Pada tahap eksplorasi atau pra- perancangan ini akan memuat konsep karya, eksplorasi teknik, dan eksplorasi material.

1. Konsep Karya

a. Gagasan Isi

Penciptaan busana pengantin ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melestarikan budaya lokal Banyuwangi melalui pengembangan Busana Pengantin modern yang tetap mempertahankan nilai budaya dan tradisional. Motif Gajah Oling ini dipilih sebagai sumber ide utama. Motif Gajah Oling merupakan motif yang memiliki nilai filosofi mendalam tentang kebijaksanaan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

b. Gagasan Bentuk

Busana yang diciptakan merupakan busana pengantin dengan menerapkan motif Gajah Oling pada motif menggunakan teknik payet. Pemilihan busana pengantin karena busana tersebut memiliki kesan yang tampak elegan dan eksklusif seperti bentuk motif Gajah Oling yang dibentuk menggunakan payet (Sequins) dan Manik- manik (Beads) untuk tekstur yang berkilau, dimensi 3D dan daya tarik visual.

Desain cuttingan busana pengantin yang diciptakan dalam karya ini menggunakan siluet H dan siluet I.

c. Gagasan Penyajian

Gagasan- gagasan sebelumnya akan disajikan dalam moodboard. Dalam *moodboard* tersebut terdapat gambar ide berupa salah satu batik khas Banyuwangi dan juga motif khasnya yaitu motif Gajah Oling. Dalam *moodboard* tersebut juga terdapat *color board* yang sudah disesuaikan dengan sumber ide yaitu warna yang digunakan sesuai dengan tone warna dari motif Gajah Oling dimana motif tersebut merupakan motif utama dalam pembuatan batik khas Banyuwangi. Selain, warna kuning diambil pula warna tambahan yang berfungsi sebagai kontras agar busana tidak terlihat kusam. Selain *color board*, juga

terdapat *siluet*, *identity*, *fabrication*, dan *keyword* yang digunakan dalam penciptaan busana ini dan sudah sesuai dengan sumber ide.

2. Eksplorasi Teknik

Penciptaan busana ini menggunakan dua teknik, yaitu yang pertama dalam pembuatan desain, desain busana maupun desain untuk media promosi teknik yang digunakan adalah teknik menggambar digital menggunakan bantuan aplikasi *Ibis Paint X*. Teknik yang kedua adalah teknik pembuatan pola yang menggunakan teknik digital untuk membuat pola kecil dan teknik manual untuk pola besar. Teknik yang ketiga adalah teknik pembuatan busana yaitu teknik jahit halus sesuai dengan jenis busana yaitu Busana Pengantin yang memiliki teknik jahit *Tailoring- couture*. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan tekstil monumental berupa Payet, manik- manik dan teknik bordir untuk menghias kain. Teknik ini dipilih agar motif Gajah Oling yang dapat terlihat jelas.

3. Eksplorasi Material

Pemilihan bahan utama yang digunakan juga mempertimbangkan dari karakter motif Gajah Oling yang merupakan komponen utama batik khas Banyuwangi. Bahan utama Kain yang digunakan untuk busana pengantin wanita menggunakan kain Tulle Glitter/ Sequins yang memiliki tekstur transparan dengan efek berkilau, Satin Silk yang memiliki tekstur kilau alami, bahan jatuh dan lembut, dan kain batik motif Gajah Oling yang memiliki tekstur seperti kain katun. Kain yang digunakan untuk ekor atau bisa disebut dengan “Train” busana pengantin wanita yaitu kain crinoline netting kain ini berfungsi sebagai penguat struktur agar ekor/ train tetap mengembang dan tidak lemas. Bahan utama yang digunakan untuk busana pengantin pria adalah kain satin bridal teksturnya sangat halus, licin dan berkilau agar terlihat lebih mewah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan busana pengantin Banyuwangi dengan penerapan motif Gajah Oling menghasilkan sebuah karya busana yang memadukan nilai budaya lokal dengan sentuhan desain yang lebih modern. Proses pengembangan dilakukan melalui eksplorasi bentuk, warna, material, serta penempatan motif yang tetap mempertahankan karakteristik khas budaya Banyuwangi. Motif Gajah Oling dipilih karena merupakan salah satu motif batik yang memiliki makna filosofis mendalam bagi masyarakat Banyuwangi, yaitu sebagai simbol pengingat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa,

sekaligus mencerminkan nilai kehidupan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Melalui penerapan motif tersebut, busana yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi juga menjadi media pelestarian warisan budaya daerah.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa motif Gajah Oling dapat diadaptasikan secara harmonis pada busana pengantin tanpa menghilangkan identitas aslinya. Pengolahan motif dilakukan melalui penyesuaian ukuran, komposisi, dan penempatan ornamen sehingga mampu menciptakan keseimbangan visual yang menarik. Penggunaan warna yang selaras dengan karakter busana pengantin turut memperkuat kesan elegan dan mewah, sementara pemilihan bahan dengan kualitas yang baik memberikan kenyamanan serta menunjang tampilan busana secara keseluruhan. Kombinasi antara unsur tradisional dan modern tersebut menghasilkan desain yang lebih relevan dengan kebutuhan serta selera masyarakat masa kini.

Dari aspek estetika, pengembangan busana ini memperlihatkan adanya peningkatan nilai visual melalui penerapan detail dekoratif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk khas budaya Banyuwangi. Motif Gajah Oling yang menjadi fokus utama desain mampu memberikan identitas yang kuat sehingga membedakan busana ini dari busana pengantin daerah lainnya. Selain itu, pengaturan siluet, proporsi, dan detail hiasan memberikan kesan anggun serta berkelas yang sesuai dengan karakter busana pengantin. Kehadiran unsur budaya lokal yang dikemas dalam desain kontemporer juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menginginkan busana bernilai budaya namun tetap mengikuti perkembangan trend fashion.

Berdasarkan hasil pengembangan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa motif Gajah Oling memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam desain busana pengantin. Penggunaan motif tradisional pada produk fesyen tidak hanya mampu meningkatkan nilai estetika, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, pengembangan busana pengantin Banyuwangi bermotif Gajah Oling dapat menjadi salah satu alternatif inovasi desain yang mengedepankan identitas lokal, sekaligus memperluas apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya Banyuwangi di tengah perkembangan industri mode yang semakin dinamis.

5. KESIMPULAN

Pengembangan busana pengantin berbasis Motif Gajah Oling yang melambangkan kebijaksanaan, kekuatan, kesuburan, dan harmoni. Motif Gajah Oling diadaptasi melalui teknik bordir ulin, sulam, tenun, dan printing digital pada kain sutra, brokat, atau songket, menciptakan siluet modern. Teori ini menjadikan Batik Gajah oling sebagai variabel dependen (hasil pelestarian) yang dipengaruhi variabel independen seperti estetika motif dan nilai filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan proses dan kualitas pengembangan busana pengantin dengan memanfaatkan Batik motif Gajah Oling. Kajian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk berupa busana pengantin berbahan Lace Brokat Gliter dan Satin Bridal yang dipadupadankan dengan motif gajah oling.

DAFTAR REFERENSI

- Akmalia, A., & Angendari, M. D. (2026). *Pengembangan busana kasual dengan pemanfaatan batik Gajah Oling Banyuwangi* [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha]. Repository Undiksha. <http://repo.undiksha.ac.id/28051/>
- Banyuwangi | Artik.Id. (t.t.). *Festival pengantin di Banyuwangi tampilkan kekayaan tata rias tradisional*. Diakses dari <https://banyuwangi.artik.id>
- Dewi, R. A. M., Dari, R. R., & Indriani, E. (2016). Geometri fraktal untuk re-desain motif batik Gajah Oling Banyuwangi. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 222–231.
- Hendriyana, H. (2022). *Metodologi penelitian penciptaan karya: Practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Edisi Revisi). Penerbit Andi.
- Juanda. (2007). *Masyarakat Osing Banyuwangi: Multikulturalisme dan identitas*.
- Karina, S. K., Nahari, I., Kharnolis, M., & Arifiana, D. (2024). Eksplorasi transformasi simbolik Gajah Oling dalam penciptaan busana *ready to wear* berbasis budaya Banyuwangi. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(03).
- Lismiyana. (2016). *Tata rias dan busana pengantin adat Osing Banyuwangi* (hlm. 27).
- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. K. (2022). Kajian motif batik Gajah Oling dalam busana tari Gandrung khas Banyuwangi dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.22146/jksks.75661>
- Portal Banyuwangi. (t.t.). *Keanekaragaman alam, seni, budaya, dan tradisi Banyuwangi*. Diakses dari <https://www.banyuwangikab.go.id>
- Ratnawati, I. (2010). *Kajian makna filosofi motif batik Gajah Oling Banyuwangi* [Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Rosayyida, H., Fatimah, I., Fitria, L., Rohmah, D., & Arifin, S. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam batik Gajah Oling. *SOCIETY: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.20414/society.v13i2.6215>

- Sidiqoh, dkk. (2023). Peran penata rias Banyuwangi dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik: Jurnal Abditek*, 3(1).
- Siwi, Y. H. E. (2018). *Analisis teknik jahit dan teknik penyelesaian busana pengantin model ball gown* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <http://repository.upi.edu/45365/>
- Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar, I. (2022). *Perkembangan batik motif Gajah Oling paska penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Digilib ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/10852/>
- Taniardi, N. (2022). *Motif Gajah Oling Banyuwangi* [Dokumentasi visual].
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Viona, O. (2025). *Ritual tradisi ngarak pengantin Osing Banyuwangi*.